

**NILAI MODERASI BERAGAMA PADA GEN-Z DALAM AL QURAN
DAN HADITS DALAM YOUTUBE CLOSE THE DOOR HABIB
HUSEIN JA'FAR AL-HADAR**

**Shokhibul Mighfar¹, Fierlita Amalia² Isnaini Munawaroh³
Siti Nur Halimah⁴, Apriyani Muyasaroh⁵**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

smighfar636@gmail.com, fierlitaaml@gmail.com, isnainimunawaroh01622@gmail.com,

halimahazzahro22@gmail.com, aprianimy@gmail.com

ABSTRACT

Religious moderation is an important value in shaping the personality of individuals and society. In the context of education, these values play a role in instilling attitudes of mutual respect, tolerance, and preventing radicalism. The Quran and Hadith emphasize the importance of religious moderation through teachings of balance and the middle path. Gen-Z, growing up in the digital era, faces the challenge of disinformation, necessitating a critical understanding of the values of religious moderation. This research analyzes the preaching methods of Habib Husein Ja'far al-Hadar, who has successfully captured the interest of Gen-Z through creative and relevant content on the YouTube channel "Close The Door." A descriptive qualitative research method is used to analyze Habib Husein's video content, focusing on the values of religious moderation. The analysis is conducted through observation and documentation of the videos and related literature, resulting in findings on effective preaching strategies in conveying the message of religious moderation to the younger generation.

Keyword: Religious moderation, Gen-Z, Preaching, Disinformation.

ABSTRAK

Moderasi beragama adalah nilai penting dalam pembentukan kepribadian individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini berperan dalam menanamkan sikap saling menghormati, toleransi, dan mencegah radikalisme. Al-Quran dan Hadits menekankan pentingnya moderasi beragama melalui ajaran keseimbangan dan jalan tengah. Gen-Z, yang tumbuh di era digital, menghadapi tantangan disinformasi yang mengharuskan pemahaman kritis terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini menganalisis metode dakwah Habib Husein Ja'far al-Hadar yang berhasil menarik minat Gen-Z melalui konten kreatif dan relevan di kanal YouTube "Close The Door". Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis konten video Habib Husein yang fokus pada nilai moderasi beragama. Analisis dilakukan melalui observasi dan dokumentasi terhadap video dan literatur terkait, menghasilkan temuan tentang strategi dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan moderasi beragama kepada generasi muda.

Kata Kunci: Moderasi beragama, Gen-Z, Dakwah, Disinformasi

PENDAHULUAN

Nilai moderasi beragama berperan penting dalam membentuk kepribadian individu dan masyarakat beragama. Dalam lingkungan pendidikan, nilai-nilai moderasi beragama mempunyai pengaruh yang besar dalam menanamkan sikap saling menghormati, tasamuh (toleransi) dan mencegah terjadinya radikalisme. Pendidikan menjadi landasan dalam proses penanaman nilai-nilai dan penguatan pemahaman serta pengamalan moderasi beragama (Nasarudin et.al., 2023).

Al-Quran dan Hadits merupakan sumber hukum yang mengatur praktek keagamaan dan tindakan umat Islam. Terdapat banyak ayat Al Quran dan Hadits yang menerangkan nilai-nilai moderasi beragama yang dianjurkan Allah dan Rasulullah SAW. Di dalam Al-Quran dan Hadis tidak mengajak umat Islam untuk melakukan kekerasan, ekstrem, dan berlebih-lebihan dalam beragama. Al-Quran dan Hadis menawarkan bahwa memahami dan mengamalkan agama harus melalaui jalur keseimbangan dan berada di jalan tengah sehingga agama terkesan ramah, lembut, dan penuh kasih sayang (Nurdin, 2021).

Di era digital ini, informasi dari berbagai pandangan dan pengaruh keagamaan semakin beragam. Gen-Z berperan penting dalam membentuk wajah masa depan masyarakat (Haq, 2020). Sebagai generasi yang tumbuh di era teknologi dan memiliki akses tak terbatas terhadap berbagai sumber informasi, Gen-Z harus bisa menggali, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, Gen-Z juga menghadapi tantangan dalam mengamalkannya di lingkungan digital, yaitu disinformasi dan hoax, dimana Internet menjadi lahan subur disinformasi dan hoax serta dihadapkan dengan informasi palsu atau tidak terverifikasi tentang agama mereka.

Tantangan ini membutuhkan pemahaman yang kritis dalam memilah informasi yang baik. Gen-Z dapat terpengaruh pada pandangan-pandangan radikal yang dapat mengganggu pemahaman mereka mengenai moderasi beragama. Gen-Z harus berhati-hati dalam memilah informasi dan memahami pandangan agamanya dengan benar. Moderasi beragama adalah sebuah konsep yang mendorong umat Islam untuk mengamalkan agama secara seimbang, berwawasan luas, dan menghindari ekstremisme, intoleransi, dan tindakan-tindakan yang fanatisme.

Media sosial dalam berbagai platformnya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan Gen-Z. Gen-Z memanfaatkannya untuk berbagi kegiatan, mengungkapkan pandangan, dan media komunikasi. Era digital membawa perubahan revolusioner dalam cara kita berkomunikasi, belajar, dan menyebarkan pesan (Juhri & Hariani, 2023). Kehadiran media sosial dan teknologi informasi memberikan ruang bagi para dai untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam secara lebih efektif dan relevan.

Salah satu dai yang mencuri perhatian di era digital ini adalah Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang sukses menghadapi tantangan era digital dan menarik simpati Gen-Z dengan metodenya dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama. Habib Husein Ja'far Al-Hadar berhasil memadukan kreativitas konten, kedalaman nilai, bahkan unsur komedi dalam pesan-pesannya. Pengembangan konten dakwah melalui akun YouTube "Login di Close The Door" mencuri perhatian Gen-Z. Hal ini menjadi kajian yang menarik

untuk dibahas lebih dalam bagaimana isi konten dakwah Habib Husein khususnya berfokus pada sisi moderasi beragama. Apalagi bagaimana konten-konten Habib Husein mampu menarik minat generasi muda untuk menikmati setiap kontennya menarik untuk diulas. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan manfaat bagi pembaca terutama Gen-Z untuk memahami nilai-nilai moderasi sehingga akan lebih menghargai dan memahami orang lain yang berbeda agama sehingga tercipta iklim kerukunan antar umat beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai moderasi beragama yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam video YouTube di kanal Close The Door. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai konten dan konteks yang disampaikan dalam video. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah video-video yang menampilkan Habib Husein Ja'far Al-Hadar di kanal YouTube Close The Door. Video yang diambil adalah yang berkaitan dengan topik moderasi beragama, Al-Qur'an, dan Hadits. Data sekunder berupa artikel, buku, dan referensi lain yang mendukung analisis nilai moderasi beragama dalam Islam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara rinci konten dari video-video yang menampilkan Habib Husein Ja'far Al-Hadar di kanal Close The Door. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan transkrip dari video-video tersebut serta materi tambahan yang relevan seperti komentar dari penonton, artikel terkait, dan referensi lainnya. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, mentranskrip seluruh konten video yang berkaitan dengan topik moderasi beragama. Kedua, memberikan kode pada bagian-bagian tertentu dari transkrip yang mengandung nilai moderasi beragama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Ketiga, mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam kategori-kategori yang relevan seperti toleransi, keseimbangan, keadilan, dan lain-lain. Keempat, melakukan analisis tematik untuk menemukan tema-tema utama yang sering muncul terkait dengan nilai moderasi beragama. Kelima, menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menarik kesimpulan mengenai nilai moderasi beragama yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar.

Penelitian ini menjunjung tinggi etika penelitian dengan memastikan seluruh proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara transparan dan bertanggung jawab. Hak cipta dan privasi dari materi video dihormati dengan mencantumkan sumber yang jelas dan izin penggunaan konten jika diperlukan. Metode ini dirancang untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai moderasi beragama yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar di kanal YouTube Close The Door dengan pendekatan yang komprehensif dan mendalam, menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan analisis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Habib Husein Ja'far Al-Hadar

Habib Husein Ja'far al-Hadar, lahir di Bondowoso tanggal 21 Juni 1988 di Jawa Timur. Habib Husein bin Ja'far Al Hadar, S.Fil.I., M.Ag., atau yang lebih dikenal dengan Habib Jafar, adalah seorang pendakwah dan penulis ternama di Indonesia, beliau merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW ke-38. Beliau menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S-1) nya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Kemudian melanjutkan magisternya pada jurusan Tafsir Qur'an dan Hadis di universitas yang sama dan lulus pada tahun 2020. Selain itu beliau juga menempuh pendidikan non formal di Pondok Pesantren YAPI Bangil, Jawa Timur.

Habib Ja'far merupakan sosok yang gemar menulis dan menekuni karirnya sebagai penulis selama 13 tahun lebih. Beliau Telah menerbitkan beberapa buku, di antaranya "Jena Nulis: Catatan Ringan Seputar Islam", "Cinta Sejati: Panduan Menuju Cinta Hakiki", dan "Menyingkap Tabir Hati: Menggapai Kebahagiaan Sejati". Mulai dari koran hingga ke media portal online tulisannya dimuat. Tulisan pertamanya berkisah tentang salah satu sahabat Nabi yaitu Salman al-Farisi yang memiliki pemikiran sangat rasional. Namun, seiring perkembangan teknologi dan kemajuan jaman artikel-artikel di internet pun mulai mengalami penurunan minat. Kemudian media sosial menjadi tujuan terbarunya dalam menulis sekaligus berdakwah.

Habib Ja'far dikenal sebagai pendakwah yang menyampaikan dakwahnya dengan cara yang kekinian dan mudah dimengerti, sehingga populer di kalangan milenial. Cara berdakwah yang rasional, unik, lucu dan santai namun tetap berwibawa menjadi salah satu faktor dakwahnya diterima di semua kalangan. Ciri khas Habib Ja'far dalam berdakwah selalu memakai pakaian yang menyesuaikan dengan audiens nya yaitu menggunakan pakaian kaos dan celana jeans, serta peci putih di kepalanya. Menurut beliau, jika berdakwah menggunakan pakaian takwa (sorban, jubah, dan sebagainya) kepada kaum milenial, maka mereka akan sungkan bahkan berjarak untuk bertanya problem hidup atau problem dalam kemaksiatannya, mereka akan malu karena khawatir *dijudge*, dimarah dan sebagainya. Terlebih lagi, anak muda akan merasa digurui, karena mengingat karakter milenial yang mengutamakan ego. (Ja et al., 2022)

Habib Jafar merupakan seorang pendakwah milenial yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwahnya, mulai dari Twitter, Facebook, Instagram, hingga YouTube. Ia mendirikan "Jena Nulis", sebuah channel YouTube yang mengemas khotbah Islam dan konten pendidikan dengan cara yang menarik dan mengasyikkan. Pengalaman konsisten Habib Ja'far selama bertahun-tahun dengan media digital memungkinkannya mengamati beberapa jenis konten di media sosial, termasuk konten negatif, ujaran kebencian, dan berita palsu. Hal ini mendorong saya untuk mempublikasikan berbagai konten di media YouTube bertajuk "Login". Habib Ja'far memanfaatkan konten YouTube yang dibuatnya untuk menyebarkan Dakwah. Konten ini ditujukan bagi generasi muda yang beragama atau ingin belajar tentang Islam dalam suasana santai dan mendapatkan

pemahaman lebih dalam tentang indahnya toleransi berbagai agama di Indonesia.(Muradho et al., 2024)

Konsep Dasar Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa latin yaitu “moderatio” yang artinya tidak kelebihan dan tidak kekurangan (sedang). Secara istilah Moderasi berarti sikap mengurangi atau menghindari keekstreman. Menurut bahasa Arab, kata Moderasi disebut dengan kata “alwasathiyah” berasal dari kata “wasath” yang berarti tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, standar atau biasa-biasa saja. Secara istilah, “wasathiyah” adalah ajaran agama islam yang mengarahkan kepada umatnya untuk bersikap adil, seimbang, tengah- tengah, bermaslahat dan proporsional.(Rahmat, 2022)

Kata moderasi mempunyai arti sikap tidak berlebihan, sikap tidak berlebihan, dan adil. Dalam bahasa Arab, padanan kata tersebut terdapat pada kata “wasat”. Kata ini memiliki arti seperti “adil”, “baik”, “moderat”, dan “seimbang”. Orang yang adil berdiri di tengah dan menjaga keseimbangan ketika dihadapkan pada dua situasi ekstrim. Bagian tengah antara kedua ujung sesuatu disebut “Wasat” dalam bahasa Arab. Menurut kamus al-Mujam al-wasi, wasat adalah yang berada pada kedua ujung, sebagian, dan yang berada di tengah-tengah segala sesuatu.

Kata moderat dan religius memberikan kesan bahwa pandangan, sikap, dan praktik keagamaan adalah tentang mengurangi kekerasan atau menghindari tindakan ekstrem, jadi yang dimoderasi bukanlah agama itu sendiri, melainkan cara pengamalan agama, baik dalam bentuk pemikiran maupun tindakan keagamaan. Semua agama, khususnya Islam, mengajak perdamaian dan mengajarkan sikap toleran dan seimbang dalam hidup. Oleh karena itu, pemahaman dan praktik agama yang ekstrem, baik yang terlalu ketat maupun yang terlalu lunak, harus diberantas.(Mipa, 2017)

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), moderasi memiliki makna menghindarkan keekstriman. Habib Ja'far mengartikan wasathiyah berlandaskan QS. Al-Baqarah [2] ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan

Allah tidak akan menyalakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Ada tiga hal yang perlu ditekankan dalam ayat ini. Pertama, perkataan orang-orang yang dibicarakan dalam bagian ini. Umat Islam mungkin tidak mewujudkan nilai-nilai Islam dalam tindakan mereka sehari-hari, atau mungkin sepenuhnya bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, menurut Habib Ja'far, dalam ayat ini yang perlu bersikap moderat bukanlah agamanya, melainkan umatnya, karena agamanya sudah pasti moderat. Kedua, ayat ini menggunakan kata Ja'ala (menciptakan) dan bukan Khalaq (menciptakan). Artinya Tuhan tidak menciptakan moderasi, namun kita harus mengupayakan moderasi. Kalau umat Islam sendiri harus berusaha untuk bertarak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan berperilaku sesuai dengan kaidah Al-Qur'an dan Sunnah. Kata wasatan artinya tengah. Umat Islam tidak boleh berada di kiri atau di kanan, tidak terpengaruh oleh kanan atau kiri, namun berada di tengah. Orang yang moderat melihat dan menilai peristiwa secara utuh dan adil, bertindak dan bertindak secara proporsional dan bijaksana dengan pikiran yang matang. (Fadilah, 2022)

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Moderasi beragama adalah konsep yang mengacu pada pendekatan beragama yang seimbang dan tidak ekstrem. Ini berarti menjalani kehidupan beragama dengan sikap yang toleran, inklusif, dan menghormati perbedaan. Moderasi beragama penting untuk menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan adil, serta untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme yang dapat merusak tatanan sosial.

Moderasi Agama dalam Al Quran dan Hadits

Dai milenial Habib Husein Ja'far al-Haddar menegaskan, generasi muda harus menjadi umat yang moderat. Hal ini sesuai dengan empat ayat dalam Al-Qur'an yang menjadi landasan pentingnya Moderasi Beragama. Sebab, moderasi beragama bukan hanya tuntunan dan tuntutan agama. Akan tetapi, juga kemanusiaan. Pertama, contoh moderasi beragama itu ditunjukkan pada surat Al-Baqarah ayat 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ شَيْرٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Diceritakan pada ayat tersebut para sahabat enggan berperang. Namun, Allah tetap memerintahkan hal tersebut walau peperangan sangat tidak dikehendaki para sahabat. Habib Husein menjelaskan, manusia pada dasarnya makhluk moderat sehingga ia akan membenci segala bentuk peperangan, kekerasan, dan sentimen. Jika manusia kembali

pada kemanusiaan, niscaya akan menjadi pribadi moderat tanpa harus berbicara agama. Karena pesan moderasi beragama sebenarnya merupakan pesan kemanusiaan.

Kedua, terdapat dalam surat Yunus ayat 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

Secara eksplisit dalam ayat tersebut menyatakan dengan terang-terangan bahwa perbedaan keimanan adalah sebuah keniscayaan. Jika Allah menghendaki satu agama yang diimani, tentu mudah bagi Allah. Namun, Dia tidak menghendaki demikian. Lalu ditegaskan dengan surat Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Laa ikraha fiddin (tidak ada paksaan dalam menganut agama). Jika saja Allah hanya menciptakan satu agama, maka manusia akan tetap bertengkar di dalam satu agama tersebut. Bahkan, Syekh Wahbah az-Zuhaili dalam kitabnya, Tafsir Munir, menafsirkan ayat itu bukan hanya anjuran bersifat moderat dalam beragama. Lebih dari itu, ayat tersebut menafsirkan tentang kebebasan memilih agama.

Ketiga, sikap moderat tersebut ditunjukkan oleh surat An-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Bahwa pengetahuan akan kebenaran dan kesesatan hanyalah milik Allah. Kita tidak boleh memvonis orang lain hanya karena berbeda. Karena kita tidak akan tahu akhir

hidup seseorang. (ungkap salah seorang penyusun modul Moderasi Beragama Kemenag RI itu).

Ayat Al-Qur'an tersebut diperkuat dengan teguran Nabi saw kepada Usamah bin Zaid bin Haritsah, sahabat yang menghunuskan pedangnya kepada seorang musuh yang bersyahadat saat terpojokkan oleh pasukan Muslim. Usamah beralasan bahwa syahadat tersebut hanyalah taktik agar ia tidak dibunuh.

Mendengar alasan tersebut, Nabi lantas bersabda: *Nahnu nahkumu bi al-dhawahir, wa Allah yatawalla al-sarair* (Kita hanya menghukumi apa yang tampak, dan Allah Ta'ala yang menghukumi apa yang tersimpan di hati seseorang).

Keempat, dalam surat Al-An'am ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Dalam ayat tersebut terang sekali. Kita tidak diperkenankan untuk menghina agama lain betapapun agama tersebut memiliki sesembahan yang lucu bagi kita. Karena, imbasnya mereka akan menghina Islam tanpa ilmu sehingga menimbulkan kekacauan di muka bumi. Adapun hadits Rosulullah SAW adalah sebagai berikut:

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dari Nabi saw bersabda: "Sesungguhnya agama itu mudah, tidak ada seorang pun yang mempersulit agama melainkan dia akan di kalahkannya. Maka luruslah dalam beramal, dekatilah (tingkat kesempurnaan), dan bergembiralah, dan mintalah pertolongan kepada Allah Azza waJalla pada pagi, sore, dan akhir malam." (H.R. Bukhori)

Pendekatan Dakwah

Dakwah yang disampaikan Habib Ja'far pada konten Log In dalam channel YouTube Close The Door menjadi terobosan baru untuk mengajarkan moderasi beragama kepada para kaum uda. Habib Ja'far menyampaikan dakwah dengan menyelipkan sedikit candaan agar tidak terkesan menggurui. Melalui pendekatan yang terkesan santai, Habib Ja'far mampu menyampaikan pesan-pesan dakwah yang relevan dengan para kaum muda. Dakwah yang beliau lakukan memberikan dampak yang sangat besar dalam menuntun mereka menuju pemahaman agama yang mendalam serta menghubungkannya dengan konteks kehidupan.

Habib Ja'far dalam melaksanakan dakwahnya mengedepankan aspek moderasi dan mendukung toleransi antar agama melalui pendekatan yang inklusif, diskusi terbuka, dan

penggunaan humor yang bijak. Seperti halnya dalam konten Log In, dakwah beliau berperan dalam membangun pemahaman tentang moderasi dan juga memperkuat hubungan antar agama. Terdapat beberapa konten dengan judul menarik dalam dan mengacu pada inti kajian moderasi beragama pada konten Log In season 2, antara lain:

No.	Judul	Waktu Unggah
1.	Bhante: Sendal Saya Dicolong Habib!! Onad Ikut Saya Aja Yuk.. (Episode 9)	19 Maret 2024
2.	Habib: Awas Nanti Paskah..Kami Balas Kalian!! Perang Takjil (Episode 15)	25 Maret 2024
3.	Boris Masih Berani Ketemu Habib!? – Gak Ada Kapoknya!! (Episode 24)	15 April 2024
4.	Habib Melukat!! Dua Kata Lucu (Episode 27)	6 April 2024
5.	Loe Liat Nih Log In!! Ini Indonesia Bung!! 6 Pemuka Agama Jadi Satu Di Lebaran (Episode 30)	9 April 2024

Toleransi adalah sikap saling menghormati, saling menghargai, dan menerima perbedaan. Toleransi bertujuan untuk memastikan agar perbedaan tidak menghambat inovasi, kemajuan, dan pemecahan yang dihadapi masyarakat (Darimi Ismail, 2022). Dengan sikap tersebut, generasi milenial dapat berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Seperti halnya dalam konten Log In episode 15, dimana Habib Ja'far dan Pendeta Marcel menekankan pentingnya toleransi antar agama dan budaya. Mereka sepakat bahwa tradisi bagi-bagi takjil dan makanan saat Paskah adalah bentuk berbagi kasih dan tidak perlu dipertentangkan. Selain itu, pendeta Marcel juga menceritakan pengalamannya diundang ke acara NU dan merasa diterima dengan baik.

Berbeda dalam kebenaran namun bersama dalam kebaikan, menggambarkan sikap toleransi dan kerja sama dalam menghadapi perbedaan. Meskipun berbeda baik pandangan ataupun keyakinan, namun tetap fokus pada pencapaian tujuan yang baik dan mengedepankan nilai-nilai positif yang diapresiasi bersama. Seperti halnya di episode 27, pembicara yang hadir adalah Bli Komang yaitu pemuka agama Hindu. Dalam podcast tersebut Bli Komang menjelaskan mengenai konsep Tri Hita Kirana yang terdiri dari tiga aspek, yaitu hubungan yang baik dengan Tuhan, alam, dan orang lain. Dengan demikian, mereka bisa bersatu dalam mengambil tindakan yang membawa manfaat bagi semua pihak.

Kepedulian lintas agama adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kepedulian dan empati terhadap kebutuhan, kesejahteraan, dan hak individu atau kelompok agama

lain. Hal ini mencakup pengambilan tindakan nyata untuk membantu atau mendukung mereka yang mungkin membutuhkan bantuan, apapun agama atau keyakinan agamanya. Hal ini mengedepankan nilai-nilai seperti solidaritas, keadilan dan perdamaian, yang penting untuk menjaga keharmonisan dan keharmonisan antaragama dalam masyarakat yang beragam agama. Konten Log In episode 24 menghadirkan JS Kristan yakni pemuka agama Konghucu. Dalam podcast tersebut Habib Ja'far saling berdiskusi mengenai filosofi hidup yang menekankan hidup harmonis dengan orang lain dan alam. Habib Ja'far juga menjelaskan bahwa agama sejati mengajarkan orang untuk menjadi baik dan penuh hormat.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi, toleransi, kerjasama, dan kepedulian antar umat beragama merupakan komponen penting dalam menjaga kerukunan dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan dengan menjaga hubungan baik antar agama. Tindakan tersebut mencerminkan tekad yang kuat dalam menciptakan kehidupan yang lebih inklusif, harmonis, dan berkelanjutan dengan tetap menghormati perbedaan agama dan kepercayaan.

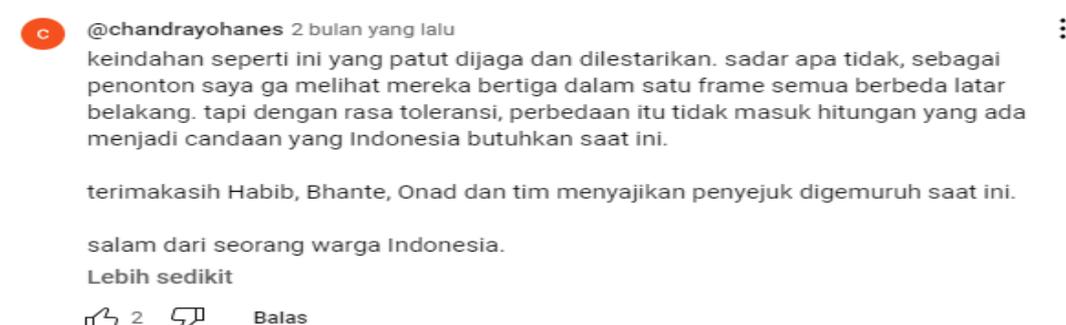
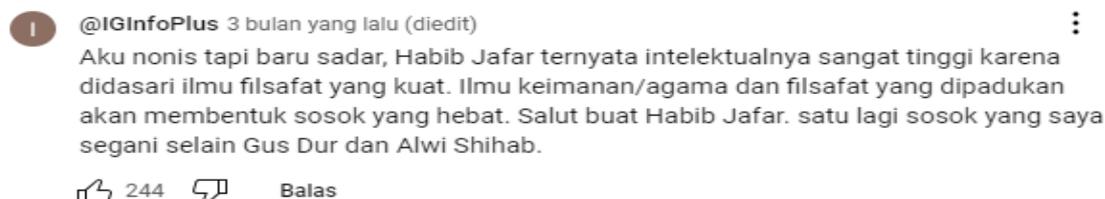
Kontribusi Habib Ja'far Dalam Menyebarkan Moderasi

Habib Husein Ja'far adalah seorang ulama dan tokoh agama yang dikenal karena kontribusinya dalam bidang dakwah. Salah satu aspek penting dari kontribusi Habib Husein Ja'far adalah upayanya menyebarkan pesan moderasi beragama. Habib Ja'far yakin bahwa Islam adalah agama yang mendukung perdamaian, toleransi, dan keadilan (Wibisono et al., 2023). Beliau menekankan pentingnya memahami agama sebagai sarana perdamaian dan bukan konflik dalam dakwah dan perbincangannya dengan para pengikutnya.

Habib Ja'far dikenal sebagai habib gaul karena ketika berdakwah beliau mengenakan celana jeans, kemeja, dan peci bulat. Ciri khasnya yang lain adalah tutur kata dan gayanya yang hangat dan lembut. Karena sasaran dakwahnya adalah generasi muda, maka cara ini ia gunakan untuk mendekatkan diri dengan masyarakat, khususnya generasi milenial. Kedekatannya dengan anak muda ditunjukkan melalui platform media sosialnya seperti Instagram, Tiktok, Twitter, dan YouTube.

Secara keseluruhan, Habib Ja'far telah banyak mengambil peran untuk mendorong moderasi beragama di era digital khususnya di YouTube. Beliau menyampaikan pesan-pesan moderasi dengan bahasa yang kontekstual dan mudah dipahami. Habib Ja'far yakin bahwa moderasi beragama penting untuk membantu generasi muda mengembangkan pemahaman agama yang seimbang dan menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat kontemporer

Dakwah Habib Ja'far dalam konten Log In mendapat sambutan positif dari pemirsa YouTube. Hal ini ditunjukkan melalui komentar-komentar yang mencerminkan hal positif terkait penyampaian beliau dalam mendorong terwujudnya moderasi beragama. Beberapa diantaranya mengatakan bahwa Habib Ja'far telah menginspirasi, membawa perubahan, dan memberikan wawasan berharga bagi pendengarnya.



Melihat komentar positif pada gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama dalam konteks podcast yang dijalankan oleh Habib Husein Ja'far al-Hadar memberikan perspektif yang menarik dan penting mengenai pemahaman beragama dan kerukunan antaragama. Meski ada penonton yang awalnya merasa kurang tertarik dengan podcast seperti ini, namun lama kelamaan penonton mempunyai daya tarik pada perpaduan hiburan dengan materi serius yang disajikan. Khususnya penggunaan komedi dan variasi dalam konten. Dan para tamu yang hadir menjadikan acara ini menarik dan menghibur sehingga banyak orang yang menonton podcast ini hingga selesai tanpa merasa bosan.

Podcast ini juga memberikan kontribusi signifikan dalam mendorong pemahaman dan toleransi antaragama. Dalam konteks moderasi beragama, podcast menjadi wadah untuk menguatkan keyakinan beragama setiap pendengarnya, sekaligus membuka pintu kerukunan dan toleransi (Kurniawan, 2021). Hal ini mencerminkan tujuan utama moderasi beragama, yaitu menciptakan masyarakat yang harmonis, dimana individu dari latar belakang agama yang berbeda dapat hidup bersama dengan pemahaman dan rasa hormat yang lebih dalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama, yang diusung oleh Al-Quran dan Hadits, adalah pendekatan beragama yang seimbang, toleran, dan menghindari ekstremisme. Habib Husein Ja'far al-Hadar sukses menarik perhatian Gen-Z melalui metode dakwah yang kreatif dan relevan, memanfaatkan platform digital seperti YouTube. Melalui konten yang menyelipkan humor dan kedalaman nilai, Habib Husein menyampaikan pesan moderasi beragama secara efektif kepada generasi muda. Ini menegaskan pentingnya pendekatan dakwah yang adaptif dan relevan dengan

perkembangan zaman untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan Gen-Z, sehingga dapat menciptakan iklim kerukunan antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Darimi Ismail. (2022). Implementasi Nilai Moderasi Beragama pada Generasi Milenial. *Teungku: Jurnal Guru Nahdlatul Ulama*, 1(1), 285–302.

Fadilah, A. N. (2022). KONSEP MODERASI BERAGAMA: Perspektif Husein Ja'far Al Hadar dan Urgensinya pada Pendidikan Agama Islam. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 317–333. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i3.2115>

Ja, H., Mailinda, R., & Patricia, P. R. (2022). *No Title*. 23(2), 142–156.

Kurniawan, S. (2021). *Panta Rhei Ragam Ekspresi, Krisis yang Dialami dan Tantangan yang Dihadapi Umat Beragama*. Ayunindiya.

Haq, T. Z. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Perilaku Sosial Generasi Millenial Ditinjau Dari Neurosains. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 88–108. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.609>

Mipa, S. N. (2017). *Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang*.

Muradho, H. K., Mahdi, I., & Iqbal, M. (2024). *Digital Dakwah Habib Husein Ja ' far Al - Hadar dalam Konten Youtube Login (Analisis Teori Media Baru)*. 06(03), 16857–16865.

Nasarudin, N., Jamil, H., Choiruddin, C., Susanti, S., Syahrizal, S., Arianto, T., Mahrída, M., Ridawati, M., Sutrisno, S., & Assahary, S. (2023). Urgensi Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi. CV. Gita Lentera. <https://books.google.co.id/books?id=FVDcEAAAQBAJ>

Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59-70. <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>

Rahmat, H. (2022). Toleransi dan Moderasi Beragama. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2, 49–60Wibisono, M. ., T, Z., Viktorahadi, R. F. ., Rahman, M. ., & Ziaulhaq, M. (2023). *Persepsi dan Praktik Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim dan Non-Muslim*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.